

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Bali terletak di garis astronomi 114.26°-115.43° Bujur Timur dan 8.03°- 8.51° Lintang Selatan. Pulau Bali dibatasi oleh Selat Bali di bagian Barat, Selat Lombok di bagian Timur, Laut Bali di bagian Utara, dan Samudera Indonesia di bagian Selatan (Ardika, Parimarta, dan Wirawan, 2013: 3). Masyarakat Bali mayoritas menganut Agama Hindu yang berakulturasi dengan kepercayaan asli Indonesia yakni Animisme dan Dinamisme.

Masyarakat Bali berpegang teguh pada filsafat "*Tri Hita Karana*". Tri Hita Karana merupakan filsafat kehidupan yang menekankan ikatan harmonis antara manusia dengan Tuhannya (*Parahyangan*); manusia dengan manusia lainnya (*Pawongan*); serta manusia dengan alam sekitarnya (*Palemahan*). Wujud dari ikatan harmonis antara manusia dengan Tuhannya (*Parahyangan*) dapat dilihat dalam bentuk bangunan pemujaan (Pura). Selain sebagai tempat pemujaan Dewa Pitara dan manifestasi Tuhan, tempat pemujaan (pura) juga berfungsi sebagai wadah membangun kerukunan. Karena kerukunan merupakan sarana untuk mengantarkan umat menuju kehidupan yang harmonis (Wiana, 1997: 97). Pendirian pura di Bali mengalami proses sejarah yang panjang. Pendirian suatu pura tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masa lalu yang melibatkan pola hubungan antar masyarakat di sekitarnya (*Pawongan*). Gunung dan Matahari merupakan kiblat pemujaan oleh warga desa. Pemujaannya diwujudkan dengan pendirian bangunan-bangunan suci baik dengan bangunan yang bersifat

sederhana, maupun bangunan yang bersifat kompleks (Pageh, 2018; 17). Selain Gunung dan Matahari, ada juga Laut dilihat sebagai padanan yang bersifat *sekala* dan *niskala*. Dalam artian bahwa laut memiliki struktur kosmis dan kekuatan religius magis, yang dihuni oleh kekuatan gaib seperti roh halus, *tonya*, dan dewa - dewi. Selain itu laut juga menjadi *tirtha amertha* yang mendukung sumber kehidupan (Mudana, 2013: 145). Konsep di atas merupakan representatif dari *palemahan*.

Orientasi pemujaan Gunung dan Laut pada sistem sosial budaya masyarakat Bali dikenal dengan konsep "*Nyegara Gunung*". Sistem *nyegara gunung* ini sudah dikenal sebelum Bali dipengaruhi oleh Majapahit (Bali Mula). *Nyegara Gunung* merupakan konsep mengenai hubungan antara daerah Hilir dan Hulu secara sosiokultural. Adapun contoh konsep *nyegara gunung* antara daerah Pura Pegonjongan yang berlokasi di daerah Pantai Timur Bali Utara dan Pura Dalem Balingkang yang berlokasi di daerah Pegunungan Kintamani. Konsep *nyegara gunung*, dilihat pada hubungan antara desa - desa yang terletak di wilayah Pegunungan (hulu) dengan desa - desa yang terletak di wilayah Pantai/Pesisir (hilir) dan tergabung dalam sistem *Banua* atau *Thani*. Menurut Reuter (2005 :33), *Banua* atau *Thani* merupakan aliansi ritual regional desa - desa yang tampak sebagai jaringan kerja sama ritual sukarela. *Banua* cenderung dibagi menjadi beberapa gugusan desa (*gebog*), masing masing dipimpin oleh Desa asal cabang dengan pura subregional dan tatanan ritualnya tersendiri. Adapun *Banua* Pegonjongan yang berpusat di Desa Pakraman Geretek dan disungung 5 (lima) desa P akraman, antara lain : Desa Pakraman Geretek; Desa Pakraman Sambirenteng; Desa Pakraman Tembok; Desa Pakraman Siakin; dan Desa

Pakraman Pinggan.

Menurut Pageh dan Rai (2014 :49 - 50), Pura Pegonjongan menjadi segara (*teben*) dari Pura - Pura yang ada di sekitar Dalem Balingkang. Teben Pura Pegonjongan merupakan pelabuhan kuno, salah satu lokasi dari bandar dagang di Timur pada zaman Bali Kuno. Kedudukannya menjadi penting dibandingkan dengan dengan Pura Segara lainnya karena adanya hubungan dagang antara Bali dengan Cina.

Hubungan dagang antara Bali dan Cina secara langsung berpengaruh pada berbagai aspek, salah satunya yakni pernikahan beda etnis (*amalgamasi*) antara Raja Jayapangus dengan Putri dari Bandar Dagang Cina bernama Kang Tjing Wie. Pernikahan diantara Raja Jayapangus dengan Putri Kang Tjing Wie tidak diterima oleh rakyat karena menyalahi aturan "*Dewa Nyalantara*". Selain itu, mereka juga belum dikaruniai keturunan. Maka dari itu, Raja Jayapangus akhirnya membangun kerajaan baru di Dalem Balingkang di daerah sebelah Timur Puncak Penulisan.

Pindahnya pusat kerajaan berdampak pada berpindahnya kiblat *nyegara gunung* yang pada awalnya dari Goa Gajah (Hilir) - Puncak Penulisan (Hulu) ke Puncak Penulisan (Hulu) - Pegonjongan (Hilir). Perdagangan lautnya menjadi sangat maju karena *Pelinggih Ratu Syahbandar* sangat dipuja di daerah Pantai dan ada di setiap bandar dagang. Perpaduan Hindu-Buddha menjadi sangat kental di Bali Utara. Tidak ditemukan adanya Pura Melanting, karena Dewa Perdagangan dalam konteks perdagangan laut yakni Ratu Syahbandar. Adapun bentuk akulturasi lainnya dapat dilihat dari penggunaan satuan mata uang (uang kepeng) serta pertunjukan sakral (barong landung).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Nengah Winaya (70), dikatakan bahwa adapun yang melatarbelakangi terbentuknya pola hubungan *Nyegara Gunung* antara Pura Pegonjongan dengan Pura Dalem Balingkang berkaitan dengan keberadaan masyarakat di sekitar Banua Pegonjongan yang datang dari Desa Batan Tingkih yang terletak sekitar 6 km di sebelah Utara, di lereng bukit di bawah Puri Balingkang.

Selama ini pembelajaran sejarah secara umum nyatanya cenderung *Jawasentris* (berpusat pada Pulau Jawa), padahal dalam lingkup lokal banyak sekali peristiwa sejarah yang belum terungkap secara tuntas. Seharusnya, pembelajaran sejarah yang tepat adalah guru mengarahkan siswa untuk belajar sejarah yang ada di sekitarnya dahulu (lingkup sejarah lokal) sebelum meluas ke lingkup sejarah nasional. Namun faktanya, sebagian besar guru sejarah langsung mengarahkan siswanya untuk mempelajari sejarah nasional tanpa mengaitkannya dengan konteks sejarah lokal. Menurut Widja (1991 : 15), untuk mengenal integrasi yang lebih umum, sebaiknya bagian-bagian yang lebih spesifik harus dipahami dengan baik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo dalam Widja (1991 : 16) :

“Seringkali sejarah yang ada di tingkat nasional baru bisa dipahami dengan lebih baik, apabila kita paham dengan baik perkembangan di tingkat lokal. Sejarah di tingkat yang lebih umum biasanya hanya memaparkan gambaran dari pola-pola serta masalah-masalah pada umumnya, sedangkan situasinya yang lebih terlihat nyata dan mendetail baru bisa diketahui lewat gambaran sejarah lokal”.

Kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran sejarah harus menekankan hubungan antara sejarah lokal dengan materi sejarah nasional secara kontekstual agar pembelajaran sejarah menjadi lebih konkrit dan bermakna, seperti yang

tercantum dalam dokumen Kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016 : 2) sebagai berikut :

“Pembelajaran Sejarah dibuat untuk melengkapi siswa dengan keterampilan dan cara berpikir sejarah, membentuk kesadaran untuk mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, menstimulasi munculnya inspirasi, dan menghubungkan peristiwa sejarah lokal dengan peristiwa sejarah nasional dalam satu untaian Sejarah Indonesia”.

Topik Nyegara Gunung dalam perspektif sejarah sosiokultural ini juga bisa dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah peminatan bagi kelas X(sepuluh) dengan Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar sebagai berikut : KI – 1 (Spiritual) : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; KI – 2 (Sosial) : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; KI – 3 (Pengetahuan) : Memahami dan menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian Sejarah Indonesia pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari diri, keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat, nasional dan regional, dan internasional;

KI- 4 (Keterampilan) : Melaksanakan tugas, spesifikasi dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kajian Sejarah Indonesia. Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyajikan secara efektif, kreatif, produktif, kritis mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung. Menunjukkan keterampilan, mempersepsi, kesiapan meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik dibawah pengawasan langsung. Sedangkan Kompetensi Dasar yang relevan dengan tema penelitian ini yakni: 3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah, dan kebudayaan pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta mengindikasikan bukti-bukti yang masih bisa dilihat pada kehidupan masyarakat Indonesia di masa sekarang; 4.6. Menampilkan hasil ide dalam bentuk tulisan mengenai nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang berkembang pada masa perkembangan kerajaan Hindu - Buddha dan masih berkesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia di masa sekarang. Kompetensi dasar diatas merupakan materi Sejarah Indonesia yang diajarkan pada kelas X(sepuluh). Dengan dimanfaatkannya tema penelitian ini dalam pembelajaran sejarah pada materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu dan Buddha, siswa diharapkan dapat memiliki pemahaman tentang konsep kehidupan masyarakat pada masa

perkembangan kerajaan Hindu dan Buddha melalui proses pengedukasian sejarah lokal yang terkait dengan situasi di lingkungan sekitarnya secara kontekstual.

Berdasarkan penelusuran terhadap sumber - sumber pustaka, ada beberapa sumber yang meneliti dan mengkaji tentang konsep Nyegara Gunung dan Pura Dalem Balingkang, antara lain: Pageh dan Rai (2014) yang meneliti “Identifikasi Pola Sosio-Kultural Nyegara Gunung di Bali Utara (Dalam Perspektif Tri Hita Karana)”. Penelitian ini mengkaji tentang identifikasi pola budaya nyegara gunung di Bali Utara secara umum, di samping itu penelitian ini menghubungkan konsep nyegara gunung dan perencanaan ekonomi masyarakat serta pariwisata di Bali Utara yang berlandaskan tri hita karana.

Sedangkan penelitian tentang Pura Dalem Balingkang dilakukan oleh Budiana (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Kebudayaan Cina Pada Masa Pemerintahan Sri Haji Jayapangus Di Pura Dalem Balingkang, Di Desa Pinggan, Kintamani, Bangli Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA”. Penelitian ini mengkaji tentang sejarah akulturasi Budaya Cina dengan Hindu yang terwujud dalam bentuk Pura Dalem Balingkang dengan ciri khasnya terdapat Pelinggih Cina (Pelinggih Ratu Ayu Subandar) dan Pelinggih Hindu yang berdampingan.

Bersumber pada hal - hal yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa belum ada yang mengkaji hubungan hulu - hilir (nyegara gunung) antara Pura Pegonjongan dengan Pura Dalem Balingkang secara spesifik. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengkajinya secara lebih spesifik dalam bentuk penelitian yang berjudul “Hubungan Sosiokultural Nyegara Gunung antara Pura

Pegonjongan dengan Pura Dalem Balingkang serta Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah”.

1.2. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, didapat rumusan-rumusan masalah seperti di bawah ini :

- 1.2.1 Bagaimana kondisi sosial – budaya di daerah sekitar Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang ?
- 1.2.2 Bagaimana pola hubungan *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang ?
- 1.2.3 Bagaimana aspek-aspek dari hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang sebagai sumber belajar sejarah ?

1.3. Tujuan Penulisan

Secara spesifik, penelitian ini memiliki tujuan-tujuan yang dapat penulis jabarkan sebagai berikut;

- 1.3.1 Untuk memahami kondisi sosial – budaya di daerah sekitar Pura Pegonjongan dan Pura Dalem Balingkang.
- 1.3.3 Untuk memahami pola hubungan *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang.
- 1.3.4 Untuk memahami aspek-aspek dari hubungan sosiokultural *nyegara gunung* antara Pegonjongan dan Dalem Balingkang sebagai sumber belajar sejarah.

1.4. Manfaat

Mengenai manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni;

1.4.1. Manfaat Teoretis

Dengan penulisan laporan penelitian ini dapat memperbanyak ilmu dan pengetahuan secara umum, dan secara khusus dapat menambah wawasan tentang sejarah mengenai hubungan antara daerah satu dengan daerah lainnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Sekitar Pegonjongan dan Dalem Balingkang

Manfaatnya bagi masyarakat sekitar Pegonjongan dan Dalem Balingkang yakni memberikan kesadaran sejarah bagi masyarakat yang bersangkutan terhadap pola hubungan *nyegara gunung* antara Pegonjongan dengan Dalem Balingkang serta diharapkan agar dapat menjaga hubungan sosial – budaya diantara masyarakat yang bersangkutan.

b. Bagi Peneliti Sejenis

Mendorong peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis, khususnya mengenai pola hubungan antara satu daerah dengan daerah lainnya.

c. Bagi Almamater

Sebagai perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya poinnya adalah mengenai perkara penelitian.

d. Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah Undiksha

Penelitian ini dapat dipakai sebagai rujukan untuk mengembangkan mata kuliah yang diajarkan, khususnya dalam mata kuliah Sejarah Bali – Nusra, Sejarah Sosial, dan Sejarah Kebudayaan Indonesia.

e. Bagi Guru Sejarah

Guru sejarah dapat memanfaatkan materi pola keterkaitan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya serta mengembangkannya sebagai sumber belajar sejarah.

f. Bagi Peserta Didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk meneruskan ilmu dan pengetahuan yang bersifat konkrit pada peserta dalam pembelajaran sejarah melalui pengetahuan sejarah mengenai pola hubungan antara satu daerah dengan daerah lain.

